

PELATIHAN PENGGUNAAN FLASHCARDS BERBASIS DEEP LEARNING BAGI GURU BAHASA INGGRIS UNTUK PENGUATAN SPEAKING DAN PENGUASAAN KOSAKATA SISWA SMP/SMA LOMBOK UTARA

Ahmad Junaidi*, Surni Ahyatul Fitri dan Harish Maulidi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran

*Korespondensi: surniahyatulf33@gmail.com

ABSTRAK. Rendahnya penguasaan kosakata dan keterampilan speaking siswa di Kabupaten Lombok Utara erat kaitannya dengan keterbatasan kompetensi pedagogis guru Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan komunikatif, khususnya di daerah dengan potensi pariwisata tinggi yang menuntut kecakapan berbahasa Inggris generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Deep Learning melalui pemanfaatan media flashcards untuk penguatan kosakata dan speaking siswa SMP/SMA. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, workshop, simulasi pembelajaran (microteaching), dan pendampingan, yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu orientasi dan analisis kebutuhan, penguatan kompetensi pedagogis, serta implementasi media flashcards, dengan melibatkan 20 guru pada tahap sosialisasi dan rata-rata 15 guru aktif pada delapan pertemuan selama April–Juni 2026. Hasil tes diagnostik menunjukkan 85% peserta memperoleh nilai grammar di bawah 70, mengindikasikan kebutuhan penguatan kebahasaan dan pedagogis yang mendesak. Melalui pelatihan, guru berhasil merancang beragam aktivitas pembelajaran berbasis flashcards seperti Board Race Vocabulary, Word Categorization, dan penyusunan dialog, yang menunjukkan peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa integrasi flashcards dengan pendekatan Deep Learning efektif mendorong perubahan praktik mengajar yang lebih kontekstual dan komunikatif, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Utara secara berkelanjutan.

Kata kunci: Deep Learning; flashcards; kosakata; speaking.

ABSTRACT. Limited vocabulary mastery and speaking proficiency among junior and senior high school students in North Lombok Regency are closely linked to English teachers' constrained pedagogical competence in designing meaningful and communicative instruction, particularly in a tourism-oriented region that demands strong English skills among the younger generation. This community service program aimed to strengthen teachers' competence in implementing Deep Learning-based instruction through the use of flashcards to reinforce students' vocabulary and speaking skills. The program employed training, workshops, teaching simulations (microteaching), and mentoring, conducted in three stages—needs orientation and analysis, pedagogical competence reinforcement, and flashcards implementation—involving 20 teachers at the socialization stage and an average of 15 active participants across eight sessions from April to June 2026. Diagnostic test results revealed that 85% of participants scored below 70 in grammar, indicating an urgent need for linguistic and pedagogical strengthening. Through the training, teachers successfully designed diverse flashcard-based learning activities, including Board Race Vocabulary, Word Categorization, and dialogue construction, reflecting increased creativity and confidence in creating interactive, student-centered instruction. The program concludes that integrating flashcards with a Deep Learning approach effectively fosters more contextual and communicative teaching practices, contributing to the sustainable improvement of English language instruction quality in North Lombok Regency.

Keywords: Deep Learning; flashcards; vocabulary; speaking

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih menjadi tantangan, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan. Nurteteng et al. (2024) menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya dan kompetensi pedagogis menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Inggris di daerah pedesaan. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahman (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menghasilkan perubahan praktik mengajar yang

berkelanjutan, terutama bagi guru yang bertugas di daerah.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada guru Bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Utara. Sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi besar di sektor pariwisata, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris menjadi kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh generasi muda. Namun demikian, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Hasil penelitian Alfilail (2022) menunjukkan bahwa guru masih menghadapi rendahnya motivasi belajar siswa, lemahnya kemampuan dasar bahasa Inggris, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru

(teacher-centered). Kondisi tersebut juga diperkuat melalui observasi awal dan diskusi yang dilakukan bersama guru Bahasa Inggris jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Lombok Utara. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan *speaking* siswa, mengembangkan penguasaan kosakata secara berkelanjutan, serta memanfaatkan media pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Padahal, penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia di kawasan pariwisata, sebagaimana ditunjukkan oleh Zaeniah et al. (2023) pada kawasan wisata Senaru, Kabupaten Lombok Utara.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Dalam konteks pendidikan Indonesia, *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan terciptanya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), penuh kesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Implementasi pendekatan tersebut memerlukan dukungan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi, eksplorasi, dan komunikasi siswa di dalam kelas.

Salah satu media pembelajaran yang mudah diterapkan adalah *flashcards*. Media ini telah banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris karena efektif membantu siswa memperkaya kosakata melalui penyajian informasi visual dan verbal secara sederhana. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *flashcards* mampu meningkatkan penguasaan kosakata, motivasi belajar, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris (Hamidah et al., 2023; Samad, 2021; Deswita & Mubarak, 2025). Namun demikian, pemanfaatan *flashcards* di sekolah masih cenderung ter-batas sebagai media menghafal kosakata sehingga belum banyak dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang tidak hanya memperkenalkan penggunaan *flashcards* sebagai media pembelajaran, tetapi juga membekali guru dengan strategi mengintegrasikan media tersebut ke dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning* sehingga kegiatan belajar menjadi

lebih interaktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan pemanfaatan *flashcards* dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning* bagi guru Bahasa Inggris jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran kosakata dan *speaking* yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris; (2) meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan memanfaatkan *flashcards* sebagai media pembelajaran yang efektif; serta (3) mendorong terciptanya praktik pembelajaran yang lebih komunikatif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru mampu mengembangkan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Utara.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode pelatihan (training) yang dipadukan dengan workshop, simulasi pembelajaran, dan pendampingan. Metode ini dipilih untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru Bahasa Inggris dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* melalui pemanfaatan media *flashcards* pada pembelajaran kosakata (*vocabulary*) dan keterampilan berbicara (*speaking*).

Mitra dalam kegiatan ini adalah guru Bahasa Inggris jenjang SMP dan SMA sederajat yang tergabung dalam komunitas guru Bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Utara. Sebanyak 20 guru mengikuti kegiatan sosialisasi, sedangkan rata-rata 15 guru berpartisipasi secara aktif pada setiap sesi pelatihan hingga program berakhir. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, mulai bulan April hingga Juni 2026, dengan total delapan pertemuan yang dilaksanakan secara luring.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap orientasi dan analisis kebutuhan, tahap penguatan kompetensi, serta tahap implementasi dan refleksi.

1. Tahap orientasi dan analisis kebutuhan

Tahap pertama diawali dengan kegiatan sociali-

sasi program kepada seluruh peserta sekaligus identifikasi kebutuhan pelatihan. Pada tahap ini peserta mengikuti tes diagnostik kemampuan bahasa Inggris, khususnya aspek *grammar*, serta mengisi lembar analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk mengidentifikasi pengalaman mengajar, tantangan pembelajaran, kebutuhan pengembangan profesional, serta harapan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.

2. Tahap penguatan kompetensi pedagogis

Tahap kedua berfokus pada penguatan kompetensi dasar guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Materi yang diberikan meliputi penguatan *grammar* dasar hingga menengah, pengenalan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, serta strategi merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

3. Tahap implementasi media *flashcards*

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan pengabdian, yaitu pelatihan pemanfaatan media *flashcards* sebagai media pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Setiap peserta memperoleh satu set *flashcards* yang berisi sekitar 250 kosakata Bahasa Inggris yang dikelompokkan berdasarkan kategori kelas kata dan tema pembelajaran. Pelatihan dilanjutkan melalui kegiatan *workshop* penyusunan aktivitas pembelajaran kosakata dan *speaking* menggunakan *flashcards*. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk merancang aktivitas pembelajaran, menyusun perangkat ajar, melakukan simulasi mengajar (*microteaching*), serta memperoleh umpan balik dari fasilitator maupun peserta lain. Tahap ini diakhiri dengan sesi refleksi bersama mengenai pengalaman implementasi media *flashcards* di kelas masing-masing.

Secara ringkas, tahapan kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 1.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan dikumpulkan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif

diperoleh melalui hasil tes diagnostik kemampuan Bahasa Inggris peserta, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui lembar analisis kebutuhan, observasi selama pelatihan, dokumentasi kegiatan, hasil *workshop*, refleksi peserta, serta umpan balik yang diberikan pada akhir kegiatan. Selain itu, monitoring pascapelatihan dilakukan melalui pengumpulan dokumentasi implementasi *flashcards* di sekolah masing-masing menggunakan formulir daring (*Google Forms*).

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan profil kemampuan awal peserta. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan mengelompokkan tanggapan peserta berdasarkan tema-tema utama. Hasil kedua jenis data tersebut digunakan untuk mengevaluasi keterlaksanaan program serta menggambarkan dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) analisis kebutuhan dan identifikasi kemampuan awal peserta, (2) penguatan kompetensi pedagogis dan kebahasaan guru, serta (3) implementasi pembelajaran berbasis *Deep Learning* melalui pemanfaatan media *flashcards*. Ketiga tahapan tersebut dirancang secara berkesinambungan agar pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga menghasilkan perubahan praktik pembelajaran yang dapat diterapkan secara langsung di sekolah.

Analisis kebutuhan guru Bahasa Inggris

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi program yang diikuti oleh 20 guru Bahasa Inggris jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Lombok

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

Bulan	Pertemuan	Materi Kegiatan
April 2026	1	Sosialisasi program, orientasi kegiatan, dan analisis kebutuhan peserta
	2	Penguatan kompetensi <i>grammar</i> dasar hingga menengah
	3	Pengenalan pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam pembelajaran Bahasa Inggris
	4	Pelatihan penggunaan media <i>flashcards</i> sebagai media pembelajaran
Mei - Juni 2026	5	Workshop penyusunan aktivitas pembelajaran kosakata menggunakan <i>flashcards</i>
	6	Workshop penyusunan aktivitas pembelajaran <i>speaking</i> menggunakan <i>flashcards</i>
	7	Simulasi pembelajaran (<i>microteaching</i>) menggunakan <i>flashcards</i>
	8	Refleksi, berbagi praktik baik (<i>best practices</i>), dan evaluasi program

Pelatihan Penggunaan *Flashcards* Berbasis *Deep Learning* bagi Guru Bahasa Inggris untuk Penguatan *Speaking* dan Penguasaan Kosakata Siswa SMP/SMA Lombok Utara
(Ahmad Junaidi*, Surni Ahyatul Fitri dan Harish Maulidi)

Utara. Selain memperkenalkan tujuan dan rangkaian kegiatan pelatihan, tahap ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan peserta melalui tes diagnostik kemampuan Bahasa Inggris dan *needs assessment* mengenai pengalaman mengajar, tantangan pembelajaran, serta kebutuhan pengembangan profesional.

Hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa kemampuan dasar Bahasa Inggris peserta, khususnya pada aspek *grammar*, masih memerlukan penguatan. Dari seluruh peserta, sebanyak 85% memperoleh nilai di bawah 70/100, menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam penguasaan tata bahasa dasar hingga menengah. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan sehingga sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.

Selain tes diagnostik, peserta juga mengisi lembar refleksi mengenai tantangan yang mereka hadapi selama mengajar Bahasa Inggris. Sebagian besar guru menyampaikan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa:

“Mungkin kurang pengalaman terkait metode yang tepat serta sesuai dengan kondisi anak-anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi kebahasaan, tetapi juga penguatan kompetensi pedagogis dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif.

Guru lain mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah:

“Menjadi kreatif dan membuat pembelajaran menyenangkan agar murid termotivasi.”

Temuan ini memperkuat research yang dilakukan oleh Alfilail (2022), dimana masih banyak guru yang mengalami tantangan untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa dengan resources yang terbatas.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa guru menyadari pentingnya menciptakan pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa, namun masih membutuhkan pendampingan dalam mengembangkan media maupun aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan dirancang berdasarkan kebutuhan riil peserta, bukan hanya berdasarkan materi yang telah ditentukan sebelumnya.

Penguatan kompetensi guru melalui pendekatan *Deep Learning*

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tahap kedua difokuskan pada penguatan kompetensi kebahasaan dan pedagogis guru. Materi pelatihan meliputi penguatan *grammar* dasar hingga menengah, konsep pembelajaran berbasis *Deep Learning*, serta penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi pada *student-centered learning*.

Berbeda dengan pelatihan konvensional yang berfokus pada penyampaian materi, kegiatan ini mendorong guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas.

Selama sesi diskusi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Guru secara aktif membandingkan praktik pembelajaran yang biasa mereka lakukan dengan karakteristik pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Sebagian besar peserta menyadari bahwa pembelajaran yang selama ini dilaksanakan masih berorientasi pada penyampaian materi dan latihan tertulis, sementara kesempatan bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif masih relatif terbatas.



Gambar 1. Diskusi Pengaplikasian *Deep Learning*

Diskusi tersebut menjadi landasan penting sebelum peserta memasuki tahap implementasi media pembelajaran. Guru tidak hanya memahami konsep *Deep Learning* secara teoritis, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui aktivitas yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Implementasi media *flashcards* dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Tahap implementasi merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini setiap peserta memperoleh satu paket media *flashcards* yang memuat sekitar 250 kosakata Bahasa Inggris yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori kelas kata dan tema pembelajaran. Media tersebut dirancang

agar dapat digunakan secara fleksibel pada berbagai jenjang kemampuan siswa.

Pelatihan diawali dengan pengenalan berbagai strategi penggunaan *flashcards* dalam pembelajaran kosakata. Selanjutnya peserta dibagi ke dalam empat kelompok kecil untuk mengikuti kegiatan *workshop* penyusunan aktivitas pembelajaran. Setiap kelompok diminta merancang aktivitas yang tidak hanya membantu siswa mengingat kosakata, tetapi juga menggunakannya dalam situasi komunikasi yang bermakna.



Gambar 2. Workshop Penyusunan Aktivitas Pembelajaran

Berbagai aktivitas pembelajaran berhasil dikembangkan oleh peserta, di antaranya *Board Race Vocabulary*, *Word Categorization*, permainan komunikasi berpasangan, hingga kegiatan penyusunan dialog menggunakan *flashcards*. Variasi aktivitas yang dihasilkan menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengembangkan media sederhana menjadi pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.



Gambar 3. Praktik Microteaching Penggunaan Flashcards

Hal ini memperkuat temuan beberapa penelitian terdahulu, dimana *flashcards* telah dimanfaatkan dan terbukti meningkatkan efektivitas mengajar dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris (Hamidah et al., 2023; Samad, 2021; Deswita & Mubarak, 2025).

Pada sesi berikutnya, peserta menyusun rancangan pembelajaran *speaking* menggunakan *flashcards*. Meskipun seluruh kelompok menggunakan media yang sama, setiap kelompok menghasilkan desain pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sekadar meniru contoh yang diberikan fasilitator,

tetapi telah mampu mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa *flashcards* tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan kosakata, tetapi juga mampu menjadi stimulus untuk mengembangkan aktivitas berbicara yang mendorong siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang lebih autentik. Dengan demikian, media yang relatif sederhana dapat dimanfaatkan secara optimal apabila dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pengalaman belajar bermakna.

Refleksi peserta dan keberlanjutan program

Tahap akhir kegiatan diisi dengan simulasi pembelajaran (*microteaching*), refleksi, dan berbagi praktik baik (*best practices*). Setiap kelompok mendemonstrasikan aktivitas pembelajaran yang telah disusun, kemudian memperoleh umpan balik dari peserta lain maupun tim pelaksana.

Kegiatan refleksi menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan media pembelajaran yang interaktif dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Selain memperoleh inspirasi dari kelompok lain, peserta juga mendapatkan masukan untuk menyempurnakan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah masing-masing.

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, seluruh peserta memperoleh modul penggunaan *flashcards* beserta contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dikembangkan secara mandiri. Tim pengabdian juga melakukan monitoring pasca pelatihan melalui *Google Forms* yang digunakan sebagai media pelaporan implementasi *flashcards* di sekolah. Guru diminta mengunggah dokumentasi kegiatan, refleksi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama penerapan media tersebut.

Pendampingan lanjutan ini diharapkan mampu memastikan bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi berlanjut pada perubahan praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya pembelajaran yang lebih inovatif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan *flashcards* dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning* telah terlaksana dalam upaya meningkatkan kapasitas pedagogis guru Bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Utara.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih menghadapi tantangan dalam penguasaan *grammar*, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta pengembangan aktivitas pembelajaran yang menarik dan komunikatif. Melalui rangkaian pelatihan, workshop, simulasi pembelajaran, dan refleksi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip *Deep Learning* serta strategi pemanfaatan *flashcards* untuk mendukung pembelajaran kosakata dan keterampilan *speaking*. Kegiatan ini juga mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa melalui berbagai aktivitas yang kontekstual, interaktif, dan bermakna. Selain meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, penggunaan *flashcards* terbukti menjadi alternatif media yang mudah diterapkan dan relevan dengan kondisi sekolah di Kabupaten Lombok Utara. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris sekaligus memperkuat kesiapan guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh guru Bahasa Inggris jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Lombok Utara yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Utara atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan program, serta kepada Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) atas kontribusi, kolaborasi, dan dukungannya sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Deswita, D., & Mubarak, H. (2025). The implementation of flash card to improve simple English vocabulary for young learners. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 359–366. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v25i2.2655>
- Fadilah, R., Ayudhia, H. Y., Pratama, V. M., & Harmawan, V. (2023). Teachers' teaching reflection: English teachers' challenges in rural areas of Indonesia. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 13(1), 85–104. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/let/article/view/8923>
- Hamidah, N., Saputra, E. R., & Indihadi, D. (2023). Penggunaan media flashcard pada pembelajaran kosakata bahasa Inggris di sekolah dasar. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 64–71. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp64-71>
- Mahdi Mutar, Q. (2024). Flashcard strategy role in teaching English vocabulary: A systematic review. *International Journal of Social Science Research and Review*, 7(4), 37–53. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i4.1979>
- Nurteteng, N., Sunra, L., & Dollah, S. (2024). Adapting the English language teaching curriculum to overcome resource limitations in rural areas. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.37905/jetl.v5i2.27988>
- Rahman, A. (2021). High participation, low impact: The challenge for teacher professional development in Indonesia. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i1.46636>
- Sulfianti, R. A., Aminah, S., & Jamaluddin, J. (2025). Efektivitas penggunaan flashcard dalam pengajaran kosakata pada siswa kelas V sekolah dasar. *Pedagogy: Journal of Multidisciplinary Education*, 2(2), 107–116. <https://doi.org/10.61220/pedagogy.v2i2.265>
- Zaeniah, Hambali, Erniwati, S., Indriana, P., & Rahman, L. I. (2023). Pengembangan sumber daya manusia kelompok sadar wisata Sendang Gile Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4), 835–842. <https://journal-center.litpam.com/index.php/linov/article/view/1526>